

## Hubungan Status Gizi dan Stimulasi terhadap Perkembangan Balita melalui KPSP

Yessy Octa Fristika<sup>1\*</sup>, Fariha Nuzulul Hinisa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Kebidanan STIK Siti Khadijah

Open Access Freely  
Available Online

Dikirim: 15 Juli 2026

Direvisi: 1 Agustus 2026

Diterima: 18 Agustus 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[yessyfristika@gmail.com](mailto:yessyfristika@gmail.com)

### ABSTRAK

Status gizi dan stimulasi pada balita memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan balita. Status gizi yang baik mendukung perkembangan anak yang optimal, sedangkan status gizi buruk dapat menghambatnya. Begitu juga dengan stimulasi yang baik dilakukan dengan penuh kasih sayang, aman, menyenangkan tanpa paksaan, dan disesuaikan dengan usia. Penelitian ini menggunakan desain yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer yang dilakukan melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat, dengan menggunakan *chi square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa Ada Hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita (P-Value = 0,021), Motorik Halus pada Balita (P-Value = 0,002), Perkembangan Bahasa pada Balita (P-Value = 0,012), Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian pada Balita (P-Value = 0,021). Kemudian terdapat hubungan yang bermakna antara Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita (P-Value = 0,000), Perkembangan Motorik Halus pada Balita (P-Value = 0,000), Perkembangan Bahasa pada balita (P-Value = 0,000) dan Perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada Balita (P-Value = 0,000). Simpulan penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang cukup erat antara status gizi dan stimulasi terhadap perkembangan balita.

**Kata Kunci : Status gizi, Stimulasi, Perkembangan Balita, KPSP**

### ABSTRACT

*Nutritional status and stimulation significantly influence the development of children under five. Good nutritional status supports optimal child development, whereas poor nutritional status can hinder it. Similarly, effective stimulation is characterized by affection, safety, and enjoyment—without coercion—and is tailored to the child's age. This study employed a descriptive-quantitative design using primary data collected via a cross-sectional approach. The study population and sample consisted of 50 subjects. The analysis employed was univariate and bivariate, using the chi-square test. The results revealed significant associations between nutritional status and gross motor development (p-value = 0.021), fine motor development (p-value = 0.002), language development (p-value = 0.012), and socialization and independence development (p-value = 0.021) in children under five. Furthermore, significant associations were found between stimulation and gross motor development (p-value = 0.000), fine motor development (p-value = 0.000), language development (p-value = 0.000), and socialization and independence development (p-value = 0.000). The study concludes that there is a strong relationship between nutritional status, stimulation, and the development of children under five.*

**Keywords: Nutritional status, Stimulation, Child development, KPSP**

### PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai sejak berada di dalam kandungan hingga lahir dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Pada masa awal kehidupan, terutama usia emas (*golden age*) yaitu 0–6 tahun, terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat dan optimal. Periode ini

menjadi tahap yang sangat menentukan pembentukan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa mendatang. Seiring bertambahnya usia, anak akan mengalami perubahan yang terjadi secara simultan baik pada aspek pertumbuhan maupun perkembangan. Oleh karena itu, pemantauan dan stimulasi yang tepat

terhadap kedua aspek tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung tercapainya tumbuh kembang anak secara optimal (Kemenkes RI, 2022).

Pelayanan tumbuh kembang pada anak sangat penting karena ditakutkan adanya kelainan pada tumbuh kembang. Kelainan tumbuh kembang yang terlambat dideteksi dan diintervensi dapat mengakibatkan kemunduran pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran tenaga medis terkait dengan isu ini harus mampu membantu orangtua dan guru dalam memonitor perkembangan anak usia dini, agar anak usia dini tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan normal sebagaimana mestinya (Rantina et al., 2021).

Deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memantau kondisi pertumbuhan dan perkembangan sehingga potensi keterlambatan dapat dikenali sedini mungkin. Melalui deteksi dini, enam aspek perkembangan anak dapat dipantau secara optimal, sehingga apabila ditemukan adanya penyimpangan atau keterlambatan, intervensi yang tepat dapat segera diberikan. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat dilakukan sesuai dengan tahapan usianya melalui pemberian stimulasi, penggunaan alat permainan edukatif (APE), maupun media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, penilaian tumbuh kembang juga dapat dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP merupakan instrumen skrining yang digunakan untuk mendeteksi perkembangan anak usia 0–6 tahun, sehingga dapat membantu mengidentifikasi apakah perkembangan anak berlangsung sesuai dengan tahap usianya atau terdapat penyimpangan yang memerlukan tindak lanjut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti (Fristika, 2024) di RT.002 Kel. Bukit Baru, Kec. Ilir Barat 1 Palembang, dengan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $P\text{-Value} = 0,000$  ( $P\text{-Value} < \alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita dengan Penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisa hubungan dua variabel didapatkan  $OR = 0,087$  ( $95\% CI : 0,023 - 0,327$ ). Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Mashuri, 2024) dengan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh 48% perkembangan balita tergolong *suspect* pada motorik kasar. Kemudian dari hasil analisis bivariat sebagai

bagian dari uji statistik didapatkan  $p\text{-value}$  untuk perkembangan motorik kasar dan status gizi tidak melebihi 0,05. Berarti ditemukan korelasi diantara perkembangan motorik kasar dan status gizi balita.

Penelitian tumbuh kembang berdasarkan stimulasi KPSP yang dilakukan oleh (Sari & Mardalena, 2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan stimulasi terdapat nilai ragu-ragu pada status perkembangan sebanyak 16 responden (88,9%), dan yang sesuai perkembangan 2 responden (11,1%), setelah dilakukan stimulasi terdapat perbaikan pada balita dan sesuai dengan perkembangan tumbuh kembang 18 responden (100%), terdapat perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan stimulasi KPSP ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Status Gizi dan Stimulasi terhadap Perkembangan Balita melalui KPSP.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer yang dilakukan melalui pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di RT.002 dan RW.003 Jln. Tanjung Bubuk, Macan Lindungan, Kel. Bukit Baru, Kec. Ilir Barat I, Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berjumlah 50 orang balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Peneliti menetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang sampel.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Status Gizi dan Stimulasi sedangkan variabel dependen adalah Perkembangan Motorik Kasar, Perkembangan Motorik Halus, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Balita melalui penggunaan KPSP.

Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisa univariat dan Analisa Bivariat. Analisa univariat yang dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing - masing variabel yang diteliti dan disajikan dalam bentuk tabel dan Analisa bivariat adalah tabel silang 2 variabel (variabel dependen dan variabel independen). Analisa ini dilakukan untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, uji yang digunakan adalah "Kai Kuadrat" dengan menggunakan derajat kepercayaan 95 % dengan derajat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . Penyajian Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk Tabel dan Narasi.

## HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi berdasarkan Status Gizi, Stimulasi, Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian pada Balita melalui KPSP (n=50)

|    | Variabel                                        | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------------------------------------------|-----------|------------|
| 1. | <b>Status Gizi</b>                              |           |            |
|    | Normal                                          | 49        | 98,0       |
|    | Gizi Kurang                                     | 1         | 2,0        |
| 2. | <b>Stimulasi</b>                                |           |            |
|    | Baik                                            | 42        | 84,0       |
|    | Kurang                                          | 8         | 16,0       |
| 3. | <b>Perkembangan Motorik Kasar</b>               |           |            |
|    | Sesuai tahap perkembangan                       | 42        | 84,0       |
|    | Meragukan                                       | 8         | 16,0       |
| 4. | <b>Perkembangan Motorik Halus</b>               |           |            |
|    | Sesuai tahap perkembangan                       | 45        | 90,0       |
|    | Meragukan                                       | 5         | 10,0       |
| 5. | <b>Perkembangan Bahasa</b>                      |           |            |
|    | Sesuai tahap perkembangan                       | 43        | 86,0       |
|    | Meragukan                                       | 7         | 14,0       |
| 6. | <b>Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian</b> |           |            |
|    | Sesuai tahap perkembangan                       | 42        | 84,0       |
|    | Meragukan                                       | 8         | 16,0       |

Berdasarkan Tabel 1, analisis Univariat, yaitu distribusi frekuensi, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi normal (98,0%), sebagian besar stimulasi yang diberikan baik (84,0%), perkembangan motorik kasar sesuai tahap perkembangan (84,0%),

sebagian besar perkembangan motorik halus sesuai tahap perkembangan (90,0%), perkembangan bahasa sesuai tahap perkembangan (86,0%), dan sebagian besar perkembangan sosialisasi dan kemandirian sesuai tahap perkembangan (84,0%).

Tabel 2

Hubungan Status Gizi terhadap perkembangan balita (perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan Bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian)

| Variabel                                        | Status Gizi (N, %) |             | OR    | Pvalue | Keterangan   |
|-------------------------------------------------|--------------------|-------------|-------|--------|--------------|
|                                                 | Normal             | Gizi kurang |       |        |              |
| <b>Perkembangan Motorik Kasar</b>               |                    |             |       |        |              |
| Sesuai tahap perkembangan                       | 42 (100)           | 0 (0)       | 0,143 | 0,021  | Ada Hubungan |
| Meragukan                                       | 7 (87,5)           | 1 (12,5)    |       |        |              |
| <b>Perkembangan Motorik Halus</b>               |                    |             |       |        |              |
| Sesuai tahap perkembangan                       | 45 (100)           | 0 (0)       | 0,082 | 0,002  | Ada Hubungan |
| Meragukan                                       | 4 (80,0)           | 1 (20,0)    |       |        |              |
| <b>Perkembangan Bahasa</b>                      |                    |             |       |        |              |
| Sesuai tahap perkembangan                       | 43 (100)           | 0 (0)       | 0,122 | 0,012  | Ada Hubungan |
| Meragukan                                       | 6 (85,7)           | 1 (14,3)    |       |        |              |
| <b>Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian</b> |                    |             |       |        |              |
| Sesuai tahap perkembangan                       | 42 (100)           | 0 (0)       | 0,143 | 0,021  | Ada Hubungan |
| Meragukan                                       | 7 (87,5)           | 1 (12,5)    |       |        |              |

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar (P-Value = 0,021), perkembangan motorik halus (P-Value =

0,002), perkembangan bahasa (P-Value = 0,012) dan perkembangan sosialisasi dan kemandirian (P-Value = 0,021).

Tabel 3

Hubungan Stimulasi terhadap perkembangan balita (perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan Bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian)

| Variabel                                        | Stimulasi (N, %) |          | OR      | Pvalue | Keterangan   |
|-------------------------------------------------|------------------|----------|---------|--------|--------------|
|                                                 | Baik             | Kurang   |         |        |              |
| <b>Perkembangan Motorik Kasar</b>               |                  |          |         |        |              |
| Sesuai tahap perkembangan                       | 39 (92,9)        | 3 (7,1)  | 21,667  | 0,000  | Ada Hubungan |
| Meragukan                                       | 3 (37,5)         | 5 (62,5) |         |        |              |
| <b>Perkembangan Motorik Halus</b>               |                  |          |         |        |              |
| Sesuai tahap perkembangan                       | 42 (93,3)        | 3 (6,7)  | 2,667   | 0,000  | Ada Hubungan |
| Meragukan                                       | 0 (0)            | 5 (100)  |         |        |              |
| <b>Perkembangan Bahasa</b>                      |                  |          |         |        |              |
| Sesuai tahap perkembangan                       | 41 (95,3)        | 2 (4,7)  | 123,000 | 0,000  | Ada Hubungan |
| Meragukan                                       | 1 (14,3)         | 6 (85,7) |         |        |              |
| <b>Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian</b> |                  |          |         |        |              |
| Sesuai tahap perkembangan                       | 39 (92,9)        | 3 (7,1)  | 21,667  | 0,000  | Ada Hubungan |
| Meragukan                                       | 3 (37,5)         | 5 (58,6) |         |        |              |

Berdasarkan tabel 3, Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara Stimulasi dengan Perkembangan motorik kasar (P-Value = 0,000), Perkembangan motorik halus (P-Value = 0,000), Perkembangan bahasa (P-Value = 0,000) dan Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian (P-Value = 0,000).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai P-Value = 0,021 (P-Value <  $\alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita. Hasil analisis menunjukkan nilai OR sebesar 0,143. Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa status gizi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan motorik kasar. Hasil tersebut konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya (Rantauni, 2022) dan (Mashuri, 2024) yang juga melaporkan adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut.

Menurut asumsi peneliti, status gizi memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik kasar pada balita. Hal ini disebabkan karena masa balita merupakan periode kritis yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat. Proses pertumbuhan yang terjadi pada tahap awal kehidupan akan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada periode berikutnya. Khususnya pada usia 1–24 bulan, yang dikenal sebagai *golden period*, anak mengalami perkembangan yang optimal sehingga memerlukan asupan gizi yang cukup dan seimbang. Kecukupan nutrisi pada masa ini sangat menentukan status gizi anak, yang selanjutnya akan memengaruhi kemampuan

motorik kasarnya. Sebaliknya, apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi secara optimal, proses pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada aspek motorik kasar, berisiko mengalami hambatan.

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai P-Value = 0,002 (P-Value <  $\alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus pada Balita. Hasil analisis menunjukkan nilai OR sebesar 0,082. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dihasilkan oleh (Komariyah, 2022) menunjukkan bahwa hasil uji statistik *spearman rank* diperoleh p value  $0,000 \leq \alpha 0,05$  yang artinya bahwa terdapat Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah. Kesimpulan terdapat Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah, yang berarti semakin baik status gizi anak maka perkembangan motorik halus akan sesuai, namun perlu didukung dengan pemberian stimulasi perkembangan yang memungkinkan perkembangan anak optimal

Hal ini tidak relevan dengan hasil penelitian (Amalia et al., 2022) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,891$  yang berarti antara status gizi dengan perkembangan motorik halus tidak ada hubungan. Hal ini dikarenakan perkembangan motorik halus tidak dipengaruhi oleh faktor pola asuh, lingkungan, Kesehatan dan stimulasi. Kemampuan motorik halus dipengaruhi fungsi motorik berupa postur, koordinasi saraf-saraf otot yang baik, fungsi penglihatan yang akurat dan kecerdasan

Asumsi Peneliti, anak dengan gizi optimal cenderung memiliki motorik halus lebih baik karena nutrisi mendukung pertumbuhan otak dan energi, sementara gizi kurang dapat menghambat semangat belajar dan aktivitas fisik yang dibutuhkan untuk melatih otot-otot kecil. Status gizi yang baik mendukung anak lebih aktif, bersemangat, fokus, dan memiliki energi untuk eksplorasi, yang penting untuk melatih koordinasi tangan dan jari (motorik halus seperti menulis, menggunting, bermain). Selain itu, kemampuan motorik halus dipengaruhi fungsi motorik berupa postur, koordinasi saraf-saraf otot yang baik, fungsi penglihatan yang akurat dan kecerdasan. Kemampuan memecahkan masalah visuomotor merupakan indikator yang baik dari intelegensi di kemudian hari.

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai P-Value = 0,012 ( $P\text{-Value} < \alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa pada Balita. Hasil analisis menunjukkan nilai OR sebesar 0,122. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Masila, 2023) didapatkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh p value = 0,012, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan bicara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rusliana, 2024) didapatkan hasil dari analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan bicara pada anak usia dini. Data ini menegaskan pentingnya status gizi dalam mendukung perkembangan bicara anak.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Zaim et al., 2016) bahwa hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara gizi normal dan malnutrisi dengan kemampuan bahasa dengan nilai  $p = 0,632$  dengan koefisien korelasi  $r = 0,053$ . Hasil penelitian yang berbeda juga dihasilkan oleh (Amalia et al., 2022), berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,891$  hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Jadi status gizi tidak mempunyai hubungan dengan kemampuan bahasa.

Asumsi peneliti, Aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang

yang berinteraksi dengannya. Di usia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi”, “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*). Gizi yang baik sangat penting untuk perkembangan otak dan saraf, terutama zat besi dan asam lemak, yang memengaruhi fungsi kognitif dan bahasa; namun, keterlambatan bahasa juga dipengaruhi faktor lain seperti stimulasi psikososial, pendengaran, dan genetik.

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai P-Value = 0,021 ( $P\text{-Value} < \alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Perkembangan Kemandirian dan Sosialisasi pada Balita. Hasil analisis menunjukkan nilai OR sebesar 0,143. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sambuari, 2013) yaitu hasil uji statistik didapatkan nilai  $P = 0,044 < \alpha = 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan status gizi dengan perkembangan sosial anak usia 5 tahun di TK Tunas Bhakti Manado.

Berbanding dengan Penelitian (Amalia et al., 2022) yang menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,061$  bahwa status gizi tidak mempunyai hubungan dengan kemampuan personal sosial. Hal ini dikarenakan dari hasil yang didapatkan di lapangan ada anak yang memiliki status gizi yang baik tetapi tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya.

Asumsi peneliti, status gizi memiliki peran penting terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak. Kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan personal- sosial, membuat anak kurang aktif berinteraksi, mudah lelah, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Sebaliknya, status gizi yang baik menunjang kemandirian, meningkatkan kemampuan berinteraksi, serta mendukung perkembangan fungsi sosial yang lebih positif.

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai P-Value = 0,000 ( $P\text{-Value} < \alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita. Analisa hubungan dua variabel didapatkan OR = 21,667. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Mardalena, 2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum



dilakukan stimulasi terdapat nilai ragu-ragu pada status perkembangan sebanyak 16 responden (88,9%), dan yang sesuai perkembangan 2 responden (11,1%), setelah dilakukan stimulasi terdapat perbaikan pada balita dan sesuai dengan perkembangan tumbuh kembang 18 responden (100%), terdapat perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan stimulasi KPSP ( $p$ -value = 0,000).

Hasil yang berbeda dari riset yang dilakukan oleh (Naufal & Farlinda, 2023), uji analisis kendall's tau-b menunjukkan nilai  $p$ -value = 0.089 ( $>0.005$ ) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pemahaman orangtua terkait stimulasi dengan kemampuan motorik kasar usia 15 bulan.

Asumsi peneliti, terdapat hubungan yang kuat antara stimulasi dan perkembangan motorik kasar. Stimulasi yang tepat dan diberikan secara konsisten oleh orang tua sangat penting untuk melatih otot-otot besar anak seperti saat berlari, melompat, atau menendang agar menjadi lebih terampil, terkoordinasi, dan mengalami kemajuan perkembangan motorik. Stimulasi juga membantu mencegah keterlambatan perkembangan serta mendukung aktivitas sehari-hari dan perkembangan kecerdasan anak secara menyeluruh. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $P$ -Value = 0,000 ( $P$ -Value  $< \alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus pada Balita. Analisa hubungan dua variabel didapatkan OR = 2,667. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Fernando, 2020) didapatkan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square*  $p=0,027$  ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci.

Hal ini juga relevan dengan penelitian (Yusnita et al, 2022) bahwa hasil  $p$ -value  $0,043 < 0,05$ . menunjukkan bahwa anak yang tidak diberikan stimulasi motorik halus secara optimal berpengaruh terhadap kemampuan baca dan tulisnya. Dengan adanya anak yang diberikan stimulasi motorik halus dengan baik karena orang tuanya memperhatikan dan memberikan stimulasi dengan optimal sejak dini Untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sesuai dengan tahap usianya, dapat diberikan stimulasi melalui pembuatan alat permainan

edukatif atau media pembelajaran yang disesuaikan dengan usia serta karakteristik masing-masing anak.

Asumsi peneliti, perkembangan anak membutuhkan rangsangan atau stimulasi, terutama dari lingkungan keluarga. Stimulasi memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang. Anak yang menerima stimulasi terarah dan rutin dari orang tuanya cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan anak yang jarang atau tidak mendapatkan stimulasi. Pengetahuan dan pengalaman ibu mengenai tumbuh kembang anak turut memengaruhi kesiapan dalam memberikan stimulasi. Oleh karena itu, ibu perlu aktif mencari informasi terkait perkembangan anak.

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $P$ -Value = 0,000 ( $P$ -Value  $< \alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Stimulasi dengan Perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada Balita. Hasil analisis menunjukkan nilai OR sebesar 123,000. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Yuliana, 2024) dengan menggunakan analisis statistik *chi-square* diperoleh  $P$ -value  $0,019 < 0,05$  terdapat hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 18-24 bulan diposyandu tunas harapan.

Relevan dengan hasil penelitian (Azandi, 2020) didapatkan analisis statistik *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,026$  ( $p = 0,026$  ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan antara stimulasi orang tua terhadap perkembangan Bahasa anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Pangi Kabupaten Parigi Moutong tahun 2020. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Aseandre, 2020) bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara Stimulasi orang tua dengan Perkembangan Bahasa dengan nilai  $p$ -value  $0,369 > 0,05$ .

Asumsi peneliti, Hubungan stimulasi dengan perkembangan bahasa sangat erat, stimulasi yang tepat dan konsisten dari orang tua (berbicara, bernyanyi, membaca, bermain) akan mempercepat dan mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak (kosakata, pemahaman, komunikasi), sementara kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan bicara dan mempengaruhi aspek kognitif serta sosial anak, karena bahasa adalah fondasi penting untuk berpikir dan berinteraksi.

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $P$ -Value = 0,000 ( $P$ -Value  $< \alpha$ ), berarti pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa Ada hubungan yang bermakna antara Stimulasi dengan

Perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada Balita. Hasil analisis menunjukkan nilai OR sebesar 21,667. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Yuniarti et al., 2016) didapatkan dari pengujian korelasi *Chi Square* menyatakan bahwa ada hubungan antara stimulasi dini dengan perkembangan kemandirian pada anak pra sekolah usia 36-48 bulan di PAUD Aisyiyah, Desa Waung, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk dengan pola hubungan yang bersifat searah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Dary; Rumagit & Tampubolon, 2023) menunjukkan lebih dari setengah anak dengan ibu bekerja mendapatkan hasil perkembangan sosial baik (79%), begitu juga dengan anak yang memiliki ibu tidak bekerja mendapatkan hasil perkembangan sosial yang baik (86%). Gambaran stimulasi perkembangan sosial yang diberikan ibu berupa pembagian waktu, memberikan media, berkomunikasi, memperkenalkan anak ke lingkungan luar, dan membebaskan kegiatan anak. Kesimpulan dihasilkan berupa stimulasi yang dilakukan oleh ibu bekerja yaitu membagi waktu, bermain dan berkomunikasi, mengajak anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan membebaskan anak berkegiatan, begitu juga dengan ibu tidak bekerja.

Asumsi peneliti bahwa stimulasi yang tepat sangat penting bagi perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak karena berperan dalam membentuk dasar perkembangan otak dan aspek psikososialnya. Stimulasi dini yang konsisten dan sesuai dengan usia melalui interaksi, permainan, serta latihan yang membantu anak belajar berkomunikasi, mengendalikan emosi, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, stimulasi tersebut memperkuat rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta kemandirian anak untuk masa depan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara status gizi terhadap perkembangan balita (perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian balita) dan ada hubungan antara stimulasi terhadap perkembangan balita (perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian balita) melalui KPSP.

## REFERENSI

Amalia, F., Yusuf, R. A., & Patimah, S. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan

Anak Usia Prasekolah di TK Sumange Tealara Bone. 3(4), 795–806. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woph.v3i4.555>

Aseandre, et al. (2020). Hubungan Stimulasi Orang Tua , Status Gizi dan Lingkungan dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1847–1853.

Azandi, T. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler* [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara]. [https://repository.uwn.ac.id/id/eprint/532/1/Bab1\\_Dp.pdf](https://repository.uwn.ac.id/id/eprint/532/1/Bab1_Dp.pdf)

Dary; Rumagit, R. A., & Tampubolon, R. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. 19(2), 87–96. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9550>

Fernando, F. et al. (2020). Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11, 205–211. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i2.783>

Fristika, Y. O. (2024). Analisis Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita dengan Penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di RT.003 RW.003 Kel. Bukit Baru, Kec. Ilir Barat I, Palembang. 16(4), 540–546. <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/2520>

Kemendes RI. (2022). *Isi Piringku: Pedoman Makan Kekinian Orang Indonesia*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/isi-piringku-pedoman-makan-kekinian-orang-indonesia>

Komariyah, S. (2022). *Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah skripsi*. <http://repo.uds.ac.id/id/eprint/487/1/18010071SitiKomariyah.pdf>

Mashuri, S. R. (2024). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kota Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7870–7877. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14056>

Masila, et al. (2023). Analisis Status Gizi Dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1), 114–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.218>

Naufal, A. F., & Farlinda, A. R. (2023). Hubungan

- Tingkat Pemahaman Orangtua Terkait Stimulasi dengan Kemampuan Motorik Kasar Usia 15 Bulan di Pediatric Therapy Center Ngawi. *Fisiomu*, 4(3). <https://doi.org/https://10.23917/fisiomu.v4i3.21964>
- Rantauni, D. A. (2022). Korelasi Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/klini.k.v1i2.622>
- Rantina, M., Hasmalena, & Nengsih, Y. K. (2021). *Buku Panduan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0 - 6) tahun* (Habiburahman (ed.)). Edu Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=raEJEA-AAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Sambuuri, L. E. et al. (2013). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 5 Tahun Di Tk Tunas Bhakti Manado. 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v1i1.2196>
- Sari, E., & Mardalena, M. (2021). Analisis Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita Dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(2), 334–342. <https://doi.org/10.36729/jam.v6i2.669>
- Yuliana. (2024). Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 18-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 16(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i1455>
- Yuniarti, A. I., Kebidanan, A., Mitra, W., & Nganjuk, H. (2016). Hubungan stimulasi dini oleh ibu balita dengan perkembangan kemandirian anak pra sekolah. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61720/jib.v1i2.10>
- Yusnita et al. (2022). Hubungan riwayat stimulasi motorik halus terhadap kemampuan baca tulis anak usia 5 – 6 tahun. 11(1), 165–169.
- Zaim, A., Mahfuddin, M., & Rahmadi, F. A. (2016). Hubungan perkembangan kemampuan bahasa dengan pendidikan anak usia dini nonformal. *JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO*, 5(4), 287–297.